

---

## SAPU BUMI SEGORO (SABURO) GERAKAN PEDULI SAMPAH MENUJU LAUT BERSIH BERKELANJUTAN DI DUSUN SENDANG BIRU KABUPATEN MALANG

Sumarmi<sup>1</sup>, Heni Masruroh<sup>2</sup>, Arik Anggara<sup>3</sup> & Saiful Amin<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Indonesia

<sup>3</sup>Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang, Indonesia

<sup>4</sup>Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[sumarmi.fis@um.ac.id](mailto:sumarmi.fis@um.ac.id), [heni.masruroh.fis@um.ac.id](mailto:heni.masruroh.fis@um.ac.id), [arikanggara354@gmail.com](mailto:arikanggara354@gmail.com),  
[amin.geo87@pips.uin-malang.ac.id](mailto:amin.geo87@pips.uin-malang.ac.id)

### ABSTRACT

Public awareness and environmental concern are two issues that frequently showed up related to waste management. This study aimed to determine the awareness of Dusun Sendang Biru community in maintaining beach and sea cleanliness and creativity in maintaining beach and sea cleanliness sustainably. The research design used a descriptive qualitative method. The data was collected through observation, in depth interviews, documentation, and Forum Group Discussions (FGDs). The result revealed that before 2016, the community awareness in maintaining beach and sea cleanliness was still low but got better Sendang Biru Bhakti Alam Foundation (a local foundation) managed an ecotourism area in Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna, Malang, Indonesia, in 2019, the port area of Pondok Dadap Sendang Biru also has a conservation program to raise awareness about the importance of waste management, and in early 2021, a movement called *SABURO* (*Sapu Bumi Segoro*) made to raise public awareness about the cleanliness in the coast, sea and land areas. The movement then continued by producing bricks made from plastic waste and used oil. This initiative has a significant impact on the environmental sustainability of coastal areas in Sendang Biru district.

**Keywords:** SABURO; Care for Waste; Ocean Cleanliness

### ABSTRAK

Masalah yang sering muncul ketika membahas masalah sampah yaitu kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui kesadaran masyarakat Dusun Sendang Biru dalam menjaga kebersihan pantai dan laut dan kreativitas masyarakat untuk membuat laut bersih secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dengan partisipatif, dokumentasi, dan FGD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum tahun 2016 kesadaran masyarakat Dusun Sendang Biru dalam menjaga kebersihan pantai dan laut masih rendah, tetapi setelah itu semakin membaik dengan diprakarsai Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru yang mengelola Kawasan Ekowisata CMC Tiga Warna, mulai tahun 2019 Kawasan Pelabuhan Pondok Dadap Sendang Biru juga mempunyai program konservasi untuk membentuk kesadaran bersih dari sampah dan awal tahun 2021 muncul

Gerakan SABURO (Sapu Bumi Segoro) kesadaran masyarakat tentang kebersihan sampah tidak hanya di pesisir dan laut, tetapi juga di kawasan daratan. Gerakan tersebut dilanjutkan dengan kreasi pembuatan batako dari bahan sampah plastik dan oli bekas. Gerakan ini sangat memberi dampak pada kebersihan lingkungan baik di perkampungan, pesisir dan laut yang ada di Dusun Sendang Biru.

**Kata-Kata Kunci:** SABURO; Peduli Sampah; Laut Bersih

## PENDAHULUAN

Persoalan yang sering dihadapi oleh banyak wilayah dalam konteks pembangunan di Indonesia terkait dengan sampah. Saat ini, di Indonesia ataupun negara-negara berkembang lainnya mengalami peningkatan polusi dan masalah lingkungan disebabkan meningkatnya jumlah penduduk, urbanisasi, dan industrialisasi serta pembangunan infrastruktur (Karak et al., 2012; Olofinnade et al., 2021; Wilson & Webster, 2018). Masalah lingkungan tidak hanya terjadi di negara berkembang, tetapi juga di negara maju. Seperti yang dijelaskan Sharba (2019), salah satu masalah yang saat ini dihadapi di negara maju adalah pengelolaan pencemaran lingkungan baik dari limbah industri dan konstruksi.

Lebih lanjut, para praktisi lingkungan menjelaskan bahwa ke depan penanganan masalah sampah ini harus tetap menjadi prioritas utama di setiap negara. Seperti hasil studi oleh Pappu, Saxena, & Asolekar (2007) melaporkan bahwa pada tahun 2002 volume limbah padat yang dihasilkan secara global sebagai limbah industri dan kota sekitar 12 miliar ton, dan diproyeksikan pada tahun 2025 akan menjadi sekitar 19 miliar ton. Selain itu, penelitian Beede & Bloom (1995) memperkirakan pada tahun 2050 total limbah padat akan meningkat menjadi 27 miliar ton.

Persoalan sampah ini dapat berpotensi dampak negatif bagi kesehatan masyarakat maupun bagi lingkungan (Pereira & Fernandino, 2019). Peningkatan timbulnya permasalahan sampah terkhusus di beberapa wilayah di Indonesia meningkat sejalan dengan bertambahnya penduduk dan berkembangnya sosial ekonomi masyarakat. Sudah semestinya peningkatan jumlah timbulan sampah seharusnya diimbangi dengan sikap kepedulian masyarakat dalam penanganan sampah. Masalah yang sering muncul ketika membahas sampah yaitu kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam hal penanganan sampah yang menimbulkan dampak buruk terutama terhadap lingkungan, termasuk di Kawasan pesisir Dusun Sendang Biru Kabupaten Malang. Sekitar lima tahun lalu kondisi lingkungan di sekitar TPI Sendang Biru seperti gambar dibawah ini.

**Gambar 1.** Pemandangan Sampah yang Besarakan di Sekitar TPI Sendang Biru Sebelum Tahun 2016



Tantangan persoalan sampah di Indonesia merupakan persoalan yang masih sangat besar. Menurut Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Nurbaya (2020), jumlah timbunan sampah dalam setahun sekitar 67,8 juta ton, dan akan terus bertambah seiring pertumbuhan jumlah penduduk. Selain berdampak secara fisik terhadap lingkungan dalam pengelolaan sampah yang tidak baik dapat mempengaruhi kondisi jumlah mikroplastik di pesisir dan laut yang mempengaruhi kualitas biota laut yang memakan mikroplastik tersebut. Pada akhirnya juga berpengaruh terhadap kondisi kesehatan manusia (Jambeck et al., 2015). Asal sampah tersebut, kurang dari 20% berasal dari sumber berbasis laut seperti perikanan dan kapal penangkap ikan sedangkan 80% sisanya berasal dari sumber berbasis darat (Gesamp, 2015).

Sampah-sampah plastik yang masuk ke laut tersebut bisa kita amati di pantai yang merupakan muara sungai. Oleh sebab itu sangat perlu dijaga kebersihan sungai dari hulu hingga ke muara supaya pantai di Indonesia bisa dilestarikan. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia yang mencapai 99.093 km (KKP, 2018). Panjangnya garis pantai yang dimiliki Indonesia merupakan potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam sektor kelautan, pariwisata, dan juga perikanan guna menunjang kesejahteraan masyarakat. Garis pantai yang dimiliki Indonesia tidak hanya memiliki potensi perekonomian, namun juga memiliki potensi ekosistem beragam, mulai dari hayati sampai biologi yang berperan dalam menjaga lingkungan agar tetap produktif. Meskipun memiliki beragam manfaat, wilayah pesisir kerap kali terdampak dalam masalah sampah yang mempengaruhi keberlangsungan ekosistem dan mata pencaharian masyarakat.

Menurut Jambeck et al., (2015) Indonesia merupakan negara terbesar kedua di dunia dalam tingkat pencemaran laut oleh sampah setelah China. Kawasan pesisir dan laut merupakan lingkungan perairan yang mudah terpengaruh dengan adanya buangan limbah dari darat. Bahan pencemar yang berasal dari berbagai kegiatan industri, pertanian, rumah tangga di daratan akhirnya menimbulkan dampak negatif bukan saja pada sungai, tetapi juga pesisir dan lautan (Cordova, 2017).

Keberadaan sampah padat maupun cair bagi masyarakat pesisir di kawasan Pantai Sendang Biru mengganggu lingkungan. Sampah mempengaruhi keberlangsungan ekosistem di Pantai Sendang Biru yang mengganggu kehidupan biota di wilayah tersebut. Fauna di lautan kerap salah mengira sampah plastik adalah makanannya. Sehingga sering terjadi penyu yang semestinya memakan ubur-ubur, justru memakan sampah plastik di laut. Sampah plastik sering menyangkut di terumbu karang, sehingga merusak perkembangannya. Selain sampah plastik limbah cair dari sisa oli para nelayan dan tukang perahu, sisa obat-obatan yang digunakan di tambak ikan atau tambak udang juga bisa meracuni ikan dan merusak fithoplankton. Dampak lanjutan yang sangat jelas adalah berkurangnya hasil tangkapan ikan oleh nelayan (Mongabay, 2017). Berkurangnya tangkapan ikan berpengaruh terhadap berkurangnya penghasilan nelayan setempat dan juga mengancam mata pencaharian nelayan yang mengandalkan hasil laut. Oleh karena itu, sudah seyogyanya pengelolaan sampah di daerah pesisir juga menjadi prioritas utama selain pengembangan kawasan.

Beberapa penelitian menyajikan keberhasilan dan permasalahan dalam pengelolaan sampah. Penelitian Pereira & Fernandino (2019) menunjukkan keberlanjutan pengelolaan sampah kota yang rendah karena: (i) kurangnya Rencana Pengelolaan Sampah Terpadu; (ii) tidak adanya pengumpulan sampah yang selektif; (iii) ketidakcukupan ekonomi dari layanan kebersihan umum; (iv) pendidikan lingkungan terbatas pada kawasan wisata; (v) tidak adanya sarana kontrol sosial atas kebijakan publik terkait persampahan; dan (vi) kurangnya

program inklusi sosial bagi pemulung yang dapat didaur ulang. Studi L.Wynne et al (2018) tentang pengelolaan sampah berbasis masyarakat menjelaskan bahwa program berbasis masyarakat merupakan alat yang efektif untuk mengatasi tantangan pengelolaan sampah. Lebih lanjut, pengelolaan sampah rumah tangga berbasis peduli kesehatan dapat meningkatkan kesehatan keluarga dan mengurangi resiko terkena penyakit (Mulasari et al., 2016).

Selain itu, untuk keberlanjutan dalam pengelolaan sampah diperlukan dukungan dan pendampingan serta komitmen dengan *Local Government Units (LGUs)* atau pemerintah lokal setempat (Das et al., 2019; L.Wynne et al., 2018). Keberhasilan konservasi ataupun keberlanjutan lingkungan juga harus didukung dengan kearifan lokal yang dimiliki daerah tersebut (Sumarmi, 2015). Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian Von Schuckmann, Holland, Haugan and Thomson (2020) perlu memasukkan pengetahuan lokal, adat, dan budaya setempat untuk keberhasilan program. Bahkan, Siragusa & Arzyutov (2020) menyarankan untuk memasukkan komponen multi etnis untuk mengatasi permasalahan pengelolaan sampah.

Saat ini di Kawasan Sendang Biru terutama di Kawasan CMC Tiga Warna sudah ada pengelolaan sampah dengan sebutan "SABURO". SABURO adalah sebuah akronim dari Sapu Bumi Segoro/laut. Gerakan ini diinisiasi dan dijalankan oleh masyarakat lokal, khususnya anggota Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru. SABURO merupakan Gerakan Peduli Sampah Menuju Laut Bersih. Gerakan ini dilakukan dengan mengajak masyarakat pantai untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan nyata dalam mengelola sampah dan menangani sampah yang ada di sekitarnya. Gerakan ini bertujuan: (1) menyadarkan masyarakat bahwa pantai dan laut harus bersih dari sampah; (2) memotivasi masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya. (3) Meningkatkan kreativitas masyarakat dalam pemecahan masalah sampah. (4) Meningkatkan Kerjasama anggota masyarakat dalam menerapkan hidup bersih. (5) mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan nyata dalam penyelesaian masalah sampah menuju laut yang bersih. Laut di Area Rumah Apung Sendang Biru ditunjukkan pada Gambar 2 dan Pantai dan Laut Bersih di CMC Tiga Warna ditunjukkan pada Gambar 3.

**Gambar 2. Laut Area Rumah Apung Sendang Biru**



**Gambar 3. Pantai dan Laut Bersih di CMC Tiga Warna**



Berdasarkan latar belakang yang dirumuskan di atas masalah tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis kesadaran masyarakat Dusun Sendang Biru dalam menjaga kebersihan pantai dan laut. (2) Menganalisis kreativitas masyarakat untuk membuat laut bersih secara berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Pesisir Sendang Biru dan CMC Tiga Warna yang ada di Dusun Sendang Biru, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2010) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Untuk jenis metode deskriptif yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus memusatkan diri secara intensif terhadap satu objek tertentu, dengan cara mempelajari sebagai suatu kasus.

Penelitian dilakukan selama 2 bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara mendalam dengan partisipatif, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada area perkampungan Dusun Sendang Biru; area Pelabuhan ikan Pondok Dadap; area Pantai Tiga Warna, area Pantai Clungup. Penentuan informan kunci dilakukan dengan metode *purposive* dengan teknik *snowball sampling*. Adapun informan kunci dalam penelitian ini ada 8 orang adalah Pimpinan Yayasan Bhakti Alam (1 orang) dan Pimpinan UPT PPP Pondok Dadap (1 orang), Ketua Kelompok PKK Dusun Sendang Biru (1 orang) dan masyarakat nelayan Sendang Biru (2 orang), para relawan yang ada di CMC Tiga Warna (3 orang).

Data yang dikumpulkan terkait dengan bagaimana cara mereka mengumpulkan sampah plastik dan sisa oli, siapa saja yang terlibat dalam pengumpulan sampah, berapa hari sekali sampah disetor ke tempat pengumpulan sampah, apa mereka dapat imbalan dari sampah yang dikumpulkan, berapa hari sekali dilakukan pengolahan sampah menjadi batako, dan bagaimana pemanfaatan batako hasil olahan. Analisis data dilakukan dengan metode Huberman & Miles (2002) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dicek dengan metode triangulasi sumber dan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD dilakukan pada tanggal 10 Mei 2021 di



Sekretariat Bhakti Alam Sendang Biru, dengan mengundang 10 orang (3 anggota PKK Sendang Biru, 2 orang Pegawai Pelabuhan Ikan Pondok Dadap, 2 orang nelayan, 3 orang Pegawai CMC Tiga Warna).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kesadaran Masyarakat Dusun Sendang Biru dalam Menjaga Kebersihan Pantai dan Laut

Kesadaran masyarakat akan lingkungan bisa ditemukan di kawasan Sendang Biru Kabupaten Malang. Kawasan Sendang Biru ini terdiri dari dua sekor utama, yaitu tempat wisata yang dikelola Yayasan Bhakti Alam dan Pelabuhan Perikanan Pondok Dadap. Sebagai kawasan obyek wisata yang berbasis konservasi atau ekowisata, sudah semestinya masyarakat Sendang Biru memiliki kesadaran yang baik akan kebersihan lingkungan. Kesadaran masyarakat merupakan faktor utama dalam menjaga kebersihan lingkungan dan keberhasilan pengelolaan sampah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian yang menjelaskan pentingnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah dan keberlanjutan lingkungan (Farina & Opti, 2016; Polanec et al., 2013; H. Wang et al., 2020) Di lain pihak, di kawasan Sendang Biru juga terdapat Pelabuhan Perikanan dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Di mana daerah seperti itu biasanya cenderung kotor atau tingkat kesadaran akan lingkungan tidak begitu baik (Anggraeni et al., 2018; Wahyuni et al., 2018).

Namun, berdasarkan analisis data ditemukan bahwa kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan di daerah Sendang Biru tergolong dalam kondisi yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi selama di lapangan menunjukkan tingkat kebersihan lingkungan yang baik. Di mana di kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation (CMC) diberlakukan *check list* barang bawaan pengunjung yang akan masuk ke dalam Kawasan CMC. *Check list* tersebut mewajibkan pengunjung atau wisatawan membawa kembali barang bawaannya ketika pulang sehingga tidak boleh meninggalkan sampah sama sekali.

Gambar 4. Pos Checklist Barang Bawaan yang Berpotensi Sampah



Selain itu, di dalam kawasan juga mudah ditemukan tempat sampah dan area wisata yang bersih. Di mana fasilitas yang memadai dan area yang bersih juga menambah kepuasan pengunjung yang datang dan memungkinkan untuk berkunjung kembali (Nasution et al., 2020; Oktaviani & Suryana, 2016). Begitu juga dengan di daerah pelabuhan penangkapan ikan. Kesadaran masyarakat baik nelayan ataupun pedagang ikan juga memiliki kesadaran akan kebersihan lingkungan yang baik. Berdasarkan observasi dan temuan di lapangan, beberapa

tempat banyak ditemukan himbauan tentang slogan-slogan untuk menjaga kebersihan dan larangan membuang sampah. Selain itu, pemandangan di sekitar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan Pelabuhan cukup bersih tidak banyak sampah yang ditemukan.

**Gambar 5. Area Pelabuhan untuk Penurunan Ikan**



**Gambar 6. Area Mangkal Perahu Nelayan dan Perahu Wisata**



Kesadaran masyarakat di Sendang Biru yang tergolong baik ini tidak terlepas dari adanya *environmental local leader*. *Environmental local leader* merupakan sosok atau seseorang dari daerah setempat yang bisa memberikan pengaruh besar dalam menggerakkan dan menginspirasi masyarakat terhadap peduli lingkungan. Berdasarkan wawancara mendalam yang bersifat partisipatif, *environment local leader* di kawasan Sendang Biru adalah Pak Saptoyo. Pak Saptoyo merupakan ketua Yayasan Bhakti Alam, beliau memegang falsafah *Memayu hayuning bawana* yang mempunyai arti upaya melindungi keselamatan dunia baik lahir maupun batin. Beliau memegang falsafah Orang Jawa merasa berkewajiban untuk *Memayu hayuning bawana* atau memperindah keindahan dunia, karena hanya melalui hal tersebut akan memberi arti dari hidup. Menurut pendapat beliau manusia harus memelihara dan memperbaiki lingkungan fisiknya. juga harus memelihara dan memperbaiki lingkungan spritualnya. Pandangan tersebut memberikan dorongan bahwa hidup manusia tidak mungkin lepas dari lingkungan. Beliau menyebutkan bahwa manusia hendaknya arif terhadap lingkungan, tidak merusak dan berbuat semena-mena terhadap lingkungannya. Prinsip yang beliau pegang secara kuat ini yang menginspirasi masyarakat dalam mendirikan wisata dengan basis utama lingkungan dan konservasi. Hal tersebut sesuai hasil penelitian Wijana et al (2020) yang menunjukkan peran culture masyarakat setempat, secara keseluruhan mempunyai pengetahuan sangat baik dalam hal pengetahuan dari fungsi hutan dan pelestariannya, mengacu pada kepercayaan/mitos yang ada di desa tersebut, peran *awig-awig* dalam pengelolaan hutan, dan logika dijalankan dalam pelestarian hutan Tenganan Pegringsingan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Breesawitz (2020) bahwa seorang pemimpin yang memiliki kekuatan psikologis mampu mengubah perilaku dan keyakinan melalui konsep dan pemilihan kata, dalam hal ini memperjuangkan perubahan perilaku lingkungan. Selain itu, para pemimpin ini di masa depan mungkin memainkan peran kunci dalam proses pengambilan keputusan di berbagai tingkat masyarakat, termasuk komunitas regional, kelompok spesialis/profesional, pemerintah lokal dan nasional serta mereka diharapkan dapat memimpin masyarakat ke arah yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (Mino & Hanaki, 2013). Namun, perlu diketahui bahwa *local leader* bukanlah satu-satunya sumber kepemimpinan dan tidak boleh dipandang sebagai hal yang esensial untuk terjadinya kepemimpinan (Breesawitz, 2020; Evans et al., 2017).

Kesadaran masyarakat pesisir Sendang Biru akan lingkungan yang tergolong baik tidak lepas dari pengelolaan sampah sudah diterapkan. Berdasarkan analisis data, pengelolaan sampah sudah berjalan dengan bagus dan efektif. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa program yang dilaksanakan baik di kawasan Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna ataupun di Pelabuhan Penangkapan Ikan Pondok Dadap. Pengelolaan sampah di kawasan wisata yang di kelola Yayasan Bhakti Alam sudah teroganisir dengan baik. Selain dengan penerapan *chek list* yang ketat untuk pengunjung, juga ada program kerja bakti kebersihan yang diadakan setiap seminggu sekali, tepatnya adalah hari Kamis. Sehingga setiap hari Kamis, kawasan wisata CMC Tiga Warna akan ditutup oleh pihak penge lola. Program tersebut dinamakan SABURO. SABURO merupakan sebuah akronim dari Sapu Bersih Segoro.

Program ini tidak hanya menjadikan terjaganya kebersihan kawasan obyek wisata CMC Tiga Warna akan tetapi juga kebersihan lingkungan di tingkat rumah tangga masyarakat Sendang Biru. Karena program ini tidak hanya membersihkan sampah yang ada di kawasan CMC Tiga Warna akan tetapi juga mengambil sampah rumah tangga yang sudah dipilah-pilah di rumah warga. Sampah yang ada di kawasan obyek wisata CMC kebanyakan merupakan bukan sampah domestik atau sampah kiriman saat air laut pasang. Sedangkan sampah domestik di rumah warga sudah dilakukan pengambilan setiap hari Kamis oleh pengelola Yayasan Bahkti Alam,

Ide program ini pertama kali dicetuskan oleh Mas Galih dan Mbak Lia. Kemudian Pak Saptoyo memberikan nama program ini SABURO. Keanggotaan SABURO sekarang berjumlah 145 orang, terdiri dari Pimpinan dan Anggota Bhakti Alam Sendang Biru dan Para Volunteer/Relawan (40 orang), Pimpinan dan Anggota Pelabuhan Pondok Dadap (20 orang), Kelompok Ibu-ibu PKK (30 orang), Kelompok Nelayan (25 orang), Kelompok Perahu Wisata (20 orang). Sistem kerja yang mereka pakai adalah berdasarkan kesukarelaan demi berbakti pada lingkungan. Kegiatan pengumpulan sampah plastik dan oli bekas dilakukan setiap hari di rumah atau di pos masing-masing. Kemudian setiap hari Kamis sampah-sampah plastik dan oli bekas tersebut dibawa ke lokasi pembuatan batako yang ada di di belakang Pendopo di Pantai Clungup. Tujuan utama dilakukan SABURO yakni menyapu/membersihkan bumi dan segoro/laut. Obyek utama adalah sampah plastik yang semua orang tau bahwa keberadaannya sebagai polusi. Gerakan SABURO merupakan aksi nyata untuk mengurai polusi menjadi solusi. Secara lebih luas SABURO merupakan kampanye diet plastik untuk mengatasi pencemaran di bumi dan di laut. Melalui SABURO sampah plastik didaur ulang menjadi bahan paving dan tidak diperjualbelikan. Paving blok yang diproduksi digunakan



untuk memperbaiki akses jalan di CMC Tiga Warna dengan tujuan mengiringi kemandirian mencukupi fasilitas umum. 5 tahun program ini berjalan menjadi percontohan untuk destinasi wisata di Indonesia. Tahun 2021 menjadi suatu jawaban setelah hasil cek sampah yang terkumpul mau diapakan. Harapannya SABURO menjadi identitas bagi masyarakat Dusun Sendang Biru, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang.

SABURO merupakan program kelanjutan cek sampah masuk dan cek sampah keluar yang dilakukan ekowisata CMC Tiga Warna sejak tahun 2015. Komitmen pengelola CMC Tiga Warna dan keikutsertaan tim relawan serta keterlibatan tim perempuan CMC Tiga Warna seperti Bu Sules, Bu Wartti, dan Bu Peni yang sekaligus juga merupakan anggota PKK Dusun Sendang Biru menjadikan berjalannya program ini dengan baik. Memang tdiak bisa dilepaskan, keberhasilan sebuah program karena keikutsertaan atau partisipasi masyarakat dalam menjalankan program tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian Puspitawati & Rahdriawan (2012) bahwa keberhasilan sebuah kegiatan adalah menempatkan partisipasi masyarakat untuk merasa memiliki dan bertanggung jawab akan keberlangsungan kegiatan serta menjadikan partisipasinya dalam kegiatan sebagai budaya dan bagian dari kehidupannya. Selain itu, juga tidak lepas dari adanya sosok yang memimpin, menginspirasi, dan memberikan contoh langsung seperti Pak Saptoyo, Mbak Lia, dan Mas Galih. Partisipasi masyarakat yang baik tidak terlepas adanya pemimpin masyarakat yang mampu menggali potensi masyarakat untuk berpartisipasi dalam setiap tahapan kegiatan dan diharapkan dapat memimpin masyarakat ke arah yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (Breesawitz, 2020; Puspitawati & Rahdriawan, 2012).

Sedangkan di Pelabuhan Penangkapan Ikan Pondok Dadap pengelolaan sampah juga tergolong baik. Berdasarkan wawancara dan observasi dapat dilihat tingkat kebersihan di sekitar Pelabuhan dan TPI. Hal ini menandakan tingkat pengelolaan sampah tergolong baik. Keberhasilan pengelolaan sampah dan kebersihan kawasan Pelabuhan dan TPI tidak terlepas dari tersedianya banyak fasilitas tempat sampah. Selain itu, juga adanya himbauan dan larangan demi terjaganya kebersihan lingkungan yang terpasang di beberapa tempat. Himbauan- himbauan yang terpasang memiliki nilai emosional yang dapat memberikan perubahan sikap. Beberapa contoh papan himbauan yang ada di TPI Pondok Dadap Sendang Biru disajikan pada Gambar 7. Himbauan yang bersifat emosional baik berupa tulisan atau lisan lebih efektif dalam membrikan perubahan sikap (Fuady et al., 2019; Rakhmad, 2008).

### **Kreativitas Masyarakat Sendang Biru untuk Membuat Laut Bersih Secara Berkelanjutan**

Selain itu membersihkan laut dan pesisir Sendang Biru dan di Kawasan CMC Tiga Warna, dengan terjalannya komunikasi yang baik antara Pimpinan Yayasan Bhakti Alam yang mengelola CMC Tiga Warna dan Pimpinan PT Pondok Dadap Sendang Biru yang sama-sama mempunyai visi konservasi semakin menambah bersih laut sekitar Pelabuhan TPI. Hal ini selain pembersihan pantai dari sampah terutama sampah plastik, juga diadakan Gerakan pengumpulan oli bekas dari perahu nelayan yang dulunya dibuang ke tengah laut agar tidak ketahuan pihak Pengelola Pondok Dadap, sekarang mendapatkan penanganan yang baik dengan menampung oli bekas ke dalam drum-drum penampungan. Di mana oli-oli bekas dimanfaatkan oleh Yayasan Bhakti Alam sebagai bahan bakar mengolah sampah plastik menjadi batako. Prosesnya disajikan pada Gambar 8.

Gambar 7. Kata-kata Bijak untuk Memotivasi Orang Membuang Sampah Pada Tempatnya



Gambar 8. Proses Pembakaran Sampah Plastik Menggunakan Oli Bekas untuk Pembuatan Batako



Sampah plastik ini dikumpulkan dari dua sumber yang berbeda. Pertama, sampah plastik berasal dari publik yang dikumpulkan di kawasan CMC Tiga Warna oleh pihak pengelola setiap kerja bakti hari Kamis, juga dari Ibu-ibu PKK dan dikomendani Relawan Perempuan CMC Tiga Warna. Setelah sampah plastik terkumpul kemudian dibakar secara manual yang dilakukan di dalam kawasan CMC Tiga Warna. Sampah plastik yang sudah meleleh dan mencair kemudian dituang ke cetakan yang sudah tersedia. Dalam membuat campuran cetakan ini diperlukan oli bekas untuk memberikan kualitas yang lebih baik bagi paving yang akan tercetak. Oli bekas tersebut didapatkan pengelola dari oli bekas nelayan yang ada di Pelabuhan Penangkapan Ikan Pondok Dadap. Saat ini, produksi paving dari sampah plastik belum sampai pada tahap komersial karena kegiatan ini masih dalam tahap pengembangan untuk mendukung pembangunan fasilitas fisik di Kawasan CMC Tiga Warna. Karena pengumpulan dan pengolahan sampah menjadi batako ini masih belum bersifat komersial maka orang-orang yang menyetorkan sampah dan oli secara rutin mereka akan dapat sumbangan sembako yang diberikan oleh Pengelola CMC Tiga Warna dalam 3 bulan sekali, dengan mempertimbangkan jumlah sampah yang disetor. Tetapi mereka semua puas tidak melihat jumlah sembako yang diperoleh tetapi kepuasan itu mereka dapatkan dari rasa kebersamaan yang terjalin dengan baik.

Kreativitas masyarakat Sendang Biru dalam menjaga kebersihan laut agar berkelanjutan masih berhubungan dengan program SABURO. Berdasarkan analisis data ditemukan kreativitas tersebut masih menjadi satu kesatuan dengan program tersebut. Atau bisa dikatakan kreativitas ini merupakan hasil lebih lanjut dari program SABURO. Kreativitas baru yang muncul adalah pembuatan paving dari sampah plastik. Saat ini paving yang dibuat memiliki dua bentuk, yaitu bentuk segitiga dan persegi panjang seperti Gambar 9.

**Gambar 9. Cetakan Paving dan Contoh Hasil Paving Hasil Produksi**



Ide awal kreativitas pembuatan paving dari sampah plastik ini dicetuskan oleh Mas Galih dan Mbak Lia. Ide ini muncul disela-sela waktu istirahat pembersihan jalan di pertigaan jembatan masuk Ekowisata CMC Tiga Warna. Gagasan awal ide ini bermula dari adanya keterbatasan dana saat pandemi sedangkan tuntutan tamu akan pembenahan akses jalan menjadi hal utama. Keterbatasan dana dan kegiatan serta ketahanan emosional dan perenungan saat pandemi COVID 19 memang sering memaksa dan memunculkan ide kreativitas baru (Q. Wang et al., 2020).

Kesadaran untuk membersihkan sampah tidak hanya di Kawasan ekowisata CMC Tiga Warna dan Pelabuhan Pondok Dadap, tetapi sampah plastik domestik rumah tangga juga sangat diperhatikan oleh masyarakat yang menjadi relawan lingkungan yang dipelopori ibu-ibu. Sampah rumah tangga dipilah-pilah oleh ibu-ibu dan kemudian diambil pihak pengelola.



Kondisi semakin mantap dengan pengadaan karung glangsi besar kapasitas 50kg awalnya diadakan sejumlah 150 unit. Glangsi diberi nama SABURO dengan pilok, lalu dibagi pada tim CMC Tiga Warna dan ternyata tumbuh minat ibu-ibu yang mendukung program SABURO, memilah sampah plastik rumah tangganya dan memasukkan pada glangsi SABURO. Pengelolaan dilakukan secara lebih fokus, sampai kemudian adanya kerelaan dari tim CMC untuk membentuk tim khusus SABURO yang setiap hari Kamis menjemput rezeki sampah plastik ini ke rumah ibu-ibu. Tim awal SABURO yakni Mas Galih, Mbak Pita, Mbak Fitri, dan Adik Labda yang masih umur 11 tahun secara fokus mendokumentasikan kegiatan SABURO. Berawal dari 8 relawan, SABURO kini per Kamis, 11 Maret 2021 didukung oleh 75 relawan dan tentunya pengelolaan tim internal pun juga mendapat dukungan dari keterlibatan tim perempuan CMC Tiga Warna yakni Bu Sules, Bu Wartti, dan Bu Peni. Tim SABURO kini semakin konsisten dengan pengelolaan data, dokumentasi, dan penyiapan sarana pendukung produksi. Dokumentasi FGD dengan Bunda Yatik Tokoh Ibu-ibu Relawan SABURO disajikan pada Gambar 10.

**Gambar 10.** FGD dengan Bunda Yatik Tokoh Ibu-Ibu Relawan SABURO



## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum tahun 2016 kesadaran masyarakat Dusun Sendang Biru dalam menjaga kebersihan pantai dan laut masih rendah, tetapi setelah itu semakin membaik dengan diprakarsai Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru yang mengelola Kawasan Ekowisata CMC Tiga Warna. Selanjutnya mulai tahun 2019 Kawasan Pelabuhan Pondok Dadap Sendang Biru juga mempunyai program konservasi untuk membentuk kesadaran bersih dari sampah. Mulai awal tahun 2021 muncul Gerakan SABURO (Sapu Bumi Segoro) kesadaran masyarakat tentang kebersihan sampah tidak hanya di pesisir dan laut, tetapi juga di Kawasan daratan. Gerakan tersebut dilanjutkan dengan kreasi pembuatan batako dari bahan sampah plastik dan oli bekas. Gerakan ini sangat memberi dampak pada kebersihan lingkungan baik di perkampungan, pesisir dan laut yang ada di Dusun Sendang Biru.

## **REFERENSI**

- Anggraeni, I. R., Bambang, A. N., & Setyanto, I. (2018). Analisis Sosial Ekonomi Penangkapan Ikan di TPI Roban Timur, Kabupaten Batang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology (JFRUMT)*, 7(3), 9–13.
- Beede, D.N. and Bloom, D.E. (1995) *The Economics of Municipal Solid Waste*. World Bank

- Research Observer, 10, 113-150. <http://dx.doi.org/10.1093/wbro/10.2.113>
- Breesawitz, S. R. (2020). Conflict and Criticism: The Role of Leaders in Influencing Environmental Behavior. *Encyclopedia of the World's Biomes*.
- Cordova, M. R. (2017). Pencemaran Plastik Di Laut. *OSEANA*, 42(3), 21–30.
- Das, S., Lee, S.-H., Kumar, P., & Kim, K.-H. (2019). Solid waste management: Scope and the challenge of sustainability. *Journal of Cleaner Production*, 228(1), 658–678.
- Evans, L., Cohen, P. J., Case, P., Hicks, C. C., Prideaux, M., & Mills, D. (2017). The landscape of leadership in environmental governance: a case study from Solo-mon Islands. *Human Ecology*, 45(3), 357–365.
- Farina, K., & Opti, S. (2016). Self-Awareness (Kesadaran Pribadi) Masyarakat Dalam Mewujudkan Sustainable Environment Ditinjau Dari Perspektif Audit Lingkungan. *Kesejahteraan Sosial: Journal of Social Welfare*, 3(2).
- Fuady, I., Yusnita, T., & Iimilia, P. (2019). Pengaruh Himbauan Pesan Tentang Lingkungan Hidup terhadap Perubahan Sikap Siswa SD. *Jurnal Artikula*, 2(2), 16–25.
- Gesamp. (2015). *fate and effects of microplastics in the marine environment: a global assessment*.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage Publication.
- Jambeck, J. ., Andrady, A., Geyer, R., Narayan, R., Perryman, M., Siegler, T., Wilcox, C., & Lavender Law, K. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347(6223), 768–771.
- Karak, T., Bhagat, R. M., & Bhattacharyya, P. (2012). Municipal Solid Waste Generation, Composition, and Management: The World Scenario. *Critical Reviews in Environmental Science and Technology*, 42(15), 1509–1630.
- KKP. (2018). *Refleksi 2017 Dan Outlook 2018 Membangun Dan Menjaga Ekosistem Laut Indo-nesia Bersama Ditjen Pengelolaan Ruang Laut*. [http://ppid.menlhk.go.id/siaran\\_pers/browse/2435](http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2435)
- L.Wynne, A., Nieves, P. M., M.Vulava, V., N.Qirko, H., & Callahan, T. J. (2018). A community-based approach to solid waste management for riverine and coastal resource sustainability in the Philippines. *Ocean & Coastal Management*, 151, 36–44.
- Mino, T., & Hanaki, K. (2013). *Environmental Leadership Capacity Building in Higher Education: Experience and Lessons from Asian Program for Incubation of Environmental Leaders*. Springer Nature. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-4-431-54340-4>
- Mongabay. (2017). *Terus Berulang Terjadi, Dari Mana Sampah di Pantai Kuta?* Mongabay. <https://www.mongabay.co.id/2017/01/10/terus-berulang-terjadi-dari-mana-sampah-di-pantai-kuta/>
- Mulasari, S. A., Husodo, A. H., & Muhadjir, N. (2016). The Effectiveness of Health-Community-Based Waste Management in Yogyakarta. *Komunita International Journal Of Indonesian Society And Culture*, 8(1), 51–58.
- Nasution, L., Anom, S., & Karim, A. (2020). Pengaruh Program Sapta Pesona Dan Fasilitas Terhadaptingkat Kunjungan Objek Wisata T-Gardendi Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Darma Agung*, 28(2), 211–230.
- Nurbaya, S. (2020). *KLHK: Indonesia Memasuki Era Baru Pengelolaan Sampah*. [http://ppid.menlhk.go.id/siaran\\_pers/browse/2329](http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2329)
- Oktaviani, R. W., & Suryana, R. N. (2016). Analisis Kepuasan Pengunjung dan Pengembangan Fasilitas Wisata Agro (Studi Kasus di Kebun Wisata Pasirmukti, Bogor). *Journal of Agricultural Education*, 24(1), 41–58.
- Olofinnade, O., Morawo, A., Okedairo, O., & Kim, B. (2021). *Solid waste management in developing countries: Reusing of steel slag aggregate in eco-friendly interlocking concrete paving blocks production*. 14.



- Pappu, A., Saxena, M., & Asolekar, S. R. (2017). Solid Wastes Generation in India and Their Recycling Potential in Building Materials. *Building and Environment*, Volume 42, Issue 6, Pages 2311-2320. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2006.04.015>
- Pereira, T. s., & Fernandino, G. (2019). Evaluation of solid waste management sustainability of a coastal municipality from northeastern Brazil. *Ocean & Coastal Management*.
- Polanec, B., Abersek, B., & Glodež, S. (2013). Informal Education and Awareness of the Public in the Field of Waste Management. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 83, 107–111.
- Puspitawati, Y., & Rahdriawan, M. (2012). Kajian Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat dengan Konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) di Kelurahan Larangan Kota Cirebon. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 8(4), 349–359.
- Rakhmad, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Schuckmann, K. Von, Holland, E. A., Haugan, P., & Thomson, P. (2020). Ocean science, data, and services for the UN 2030 Sustainable Development Goals. *Marine Policy*, 121(2), 104154.
- Siragusa, L., & Arzyutov, D. (2020). Nothing goes to waste: sustainable practices of re-use among indigenous groups in the Russian North. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 43, 41–48.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarmi, S. (2015). Local Wisdom of Osing People in Conserving Water Resources. *International Journal Of Indonesian Society And Culture*, 7(1).
- Wahyuni, S., Triarso, I., & Kurohman, F. (2018). Pengembangan Fasilitas Pelabuhan yang Berwawasan Lingkungan (Ecoport) di Pelabuhan Nusantara Pekalongan. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 7(2), 52–57.
- Wang, H., Liu, X., Wang, N., Zhang, K., Wang, F., Zhang, S., Wang, R., Zheng, P., & Matsushita, M. (2020). Key factors influencing public awareness of household solid waste recycling in urban areas of China: A case study. *Resources, Conservation and Recycling*, 158, 104813.
- Wang, Q., Zhao, X., Yuan, Y., & Shi, B. (2020). *The Relationship Between Creativity and Intrusive Rumination Among Chinese Teenagers During the COVID-19 Pandemic: Emotional Resilience as a Moderator*.
- Wijana, N., Wesnawa, I. G. A., & Mulyadiharja, S. (2020). Kajian Kultur dalam Konservasi Hutan. *Media Komunikasi Geografi*, 21(2).
- Wilson, D. C., & Webster, M. (2018). Building capacity for community waste management in low- and middle-income countries. *Waste Management & Research*, 36(1), 1–2.